

## PENGARUH PENERAPAN MEDIA FILM ANIMASI TERHADAP KEMAMPUAN BERCERITA ANAK KELOMPOK B TK DHARMA WANITA

Nikita Marchella Rembang<sup>1)</sup>, Syamsuardi<sup>2)</sup> Parwoto<sup>3)</sup>

<sup>1</sup> Universitas Negeri Makassar  
email: [marchellaniki06@gmail.com](mailto:marchellaniki06@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas Negeri Makassar  
email: [syamsuardi@unm.ac.id](mailto:syamsuardi@unm.ac.id)

<sup>3</sup> Universitas Negeri Makassar  
email: [parwotounm@yahoo.com](mailto:parwotounm@yahoo.com)

### Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu Untuk mengetahui gambaran kemampuan bercerita anak yang diberi perlakuan menggunakan media film animasi pada anak kel B di TK Dharma Wanita Soroako, untuk mengetahui gambaran kemampuan bercerita anak yang diberi perlakuan menggunakan gambar seri pada anak kel B di TK Dharma Wanita Soroako, untuk mengetahui adanya pengaruh media film animasi terhadap kemampuan bercerita pada anak kel B di TK Dharma Wanita Soroako. Pendekatan penelitian kuantitatif dengan menggunakan jenis penelitian *quasi-eskperimental design*. Populasi penelitian seluruh peserta didik kelompok B Tk Dharma Wanita Soroako, sampel penelitian sebanyak 12 terdiri dari 6 kelompok eksperimen dan 6 kelompok kontrol. Berdasarkan hasil perhitungan uji Wilcoxon, nilai  $T_{hitung} (28) \geq T_{tabel} (2,228) = H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak artinya ada pengaruh kegiatan bercerita menggunakan media film animasi terhadap kemampuan bercerita anak. sedangkan nilai  $Z_{hitung} 3,57 \geq Z_{tabel} 0,4999 = H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima artinya ada pengaruh kegiatan bercerita menggunakan media film animasi terhadap kemampuan bercerita anak. Dapat disimpulkan penerapan media film animasi berpengaruh terhadap kemampuan bercerita anak kelompok B di TK Dharma Wanita Soroako.

**Kata Kunci** : Bercerita, Media Film Animasi

### Abstract

*The purpose of this study was to describe the storytelling ability of children who were treated using animated film media for grade B children at Dharma Wanita Soroako Kindergarten, to describe the storytelling ability of children who were treated using series pictures for grade B children at Dharma Wanita Soroako Kindergarten, to knowing the influence of animated film media on the ability to tell stories in class B children at Dharma Wanita Soroako Kindergarten. Quantitative research approach using a quasi-experimental research design. The study population was all students of group B Tk Dharma Wanita Soroako, the research sample was 12 consisting of 6 experimental groups and 6 control groups. Based on the results of the Wilcoxon test calculation, the value of  $T_{count} (28) T_{table} (2.228) = H_1$  is accepted and  $H_0$  is rejected, meaning that there is an effect of storytelling activities using animated film media on children's storytelling abilities. while the value of  $Z_{count}$  is  $3.57 Z_{table} 0.4999 = H_0$  is rejected and  $H_1$  is accepted, meaning that there is an effect of storytelling activities using animated film media on children's storytelling abilities. Thus, it can be concluded that the application*

*of animated film media affects the storytelling ability of group B children at Dharma Wanita Soroako Kindergarten.*

**Keywords:** *Story Telling, Animated Film Media*

## 1. PENDAHULUAN

Masa usia prasekolah merupakan masa dimana anak aktif berimajinasi. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya anak-anak sedang membutuhkan penyaluran. Salah satu yang paling tepat adalah bercerita. melalui imajinasi yang ditunjukkan oleh anak dengan kegiatan bercerita merupakan suatu aktivitas ketika anak memperoleh rasa senang saat mendengarkan cerita (Permatasari, 2014)

Menurut Ananda (Elya, 2019) cerita yang dibawakan hendaknya berhubungan dengan dunia anak-anak sehingga akan lebih menarik minat anak untuk mendengarkan sebuah cerita. Melalui kegiatan bercerita anak dapat mengungkapkan bahasanya serta mengungkapkan kemampuan berfikir dan berinteraksi dengan teman. Anak dapat bercerita jika anak didukung oleh orangtua atau guru, selain itu dukungan fasilitas yang memadai untuk media yang akan digunakan sangat penting untuk menunjang kegiatan bercerita anak. Dengan bercerita anak dapat bercerita dan menceritakan kembali pengalaman masa lalu dan mengaitkannya pada masa depan serta anak dapat menceritakan kembali isi cerita secara lisan sesuai dengan isi cerita yang didengarkannya. dengan menceritakan kembali cerita-cerita yang telah ada secara lisan dapat memberi anak sebuah bentuk latihan berbicara dan mendengar yang sederhana.

Menurut Moeslichatoen ( Saodi dkk,2021) bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita

yang dibawakan oleh guru harus menarik dan mengundang perhatian anak serta tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK. Bercerita merupakan literasi bagi anak usia dini. Tidak hanya memperoleh literasi dan bahasa, tetapi anak juga mengalami penambahan kosa kata serta pengetahuan dan dapat menumbuhkan peluang untuk berkomunikasi dengan teman sebayanya (Isbell dkk, 2004). Bercerita juga dapat berpengaruh terhadap kemampuan bahasa anak karena dengan cerita yang dikemas dan disajikan secara menarik, anak akan memiliki ketertarikan terhadap kelanjutan cerita yang diberikan. Sehingga akan menjadi timbal balik antara pesan yang telah disampaikan oleh guru (Hajrah, 2018).

Bercerita memberikan contoh yang sangat bagus dalam kurikulum berbasis bermain karena didalam bercerita berpusat pada anak serta terlibat secara langsung dan terlibat secara bebas dalam aktivitas. Hal ini disampaikan bahwa bercerita merupakan alat yang ampuh untuk mempromosikan pemahaman diri kepada orang lain (Rizqiyani dkk, 2018). Serta bercerita juga memberikan pembelajaran menyampaikan suatu peristiwa, pengetahuan, perasaan, ide dan suatu kejadian melalui kata, gambar dan suara yang dilakukan dengan improvisasi untuk memperindah suatu jalan cerita dan dapat menghibur anak. Bercerita menggabungkan antara kemampuan menyimak dan kemampuan berbicara. Dari kegiatan bercerita, anak secara alami dapat membangun pemahaman dan pengetahuannya. Karena dengan bercerita, anak didorong untuk mengurut-

kan sebuah kejadian secara tuntut serta mengekspresikan gagasan dengan lancar dan jelas (Rahimah, 2014).

Amour (2003:31) berpendapat di dalam jurnal ilmiah *Early Childhood Education Journal* “*children are natural storytellers from the time they can string together a few sentence. Children use oral tradition and the power of stories to recount life’s experiences to recast stories that have been told to them and to share stories of wonderment*”.

Dari pernyataan tersebut dapat dirangkum bahwa anak-anak adalah pencerita alami. Mereka menceritakan kembali pengalaman yang telah dialami ataupun yang pernah diceritakan kepada mereka. Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan pada tanggal 11 Desember 2020 di TK Dharma Wanita Soroako. Dari observasi yang dilakukan sebelumnya ditemukan sebuah masalah yaitu kemampuan bercerita anak yang masih rendah. Hal ini terlihat ketika anak di minta menceritakan kegiatan dirumah sebelum berangkat ke sekolah, sebagian anak-anak masih kesulitan untuk mengeluarkan kata-kata yang akan diucapkan, sehingga anak hanya terdiam dan bingung mengutarakan pendapatnya. Maka dari itu peneliti menggunakan menggunakan film animasi untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak.

Peranan sebuah media dalam pembelajaran sangatlah penting, karena dengan adanya media dapat memperjelas penyajian pesan informasi, sehingga dapat memperlancar proses belajar dan meningkatkan hasil belajar. Media juga dapat mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi

belajar, dan membantu anak belajar mandiri sesuai dengan kemampuan minatnya (Azwandi, 2007). Penggunaan media yang digunakan harus sesuai dengan karakteristik seorang anak. Kegiatan belajar sambil bermain dapat berlangsung secara efektif dan menyenangkan apabila media yang digunakan dapat menarik perhatian anak, salah satu media dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan bercerita anak adalah dengan menggunakan media audio-visual yang khususnya media film animasi. Dalam kegiatan pembelajaran terutama dalam kegiatan bercerita dengan menggunakan media film animasi maka akan merangsang minat anak untuk menonton serta mendengarkan cerita dan akan berpengaruh terhadap konsentrasi anak. Sehingga daya ingat anak akan panjang dan ini juga akan mempengaruhi kemampuan berbahasa lisan anak merasa percaya diri dengan kosa kata yang telah diingat melalui cerita yang ia nonton. Dengan adanya media film animasi merupakan salah satu cara yang paling mendasar untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan membina interaksi dengan anak-anak. Media film animasi dapat menarik minat anak serta anak tidak cepat bosan dalam mendengarkan cerita karena menggunakan media yang menarik (Mekarningsih dkk, 2015).

Penggunaan media film dalam pembelajaran memberikan suasana yang baru dan menyenangkan bagi anak. Film dapat menyajikan materi tentang suatu proses atau peristiwa masa lampau dengan tempat, pelaku, serta suasana tertentu yang dapat dihadirkan di

dalam kelas. Film dikelompokkan menjadi film nyata dan tidak nyata. Film tidak nyata merupakan film yang penggambaran cerita, tidak diperagakan langsung oleh makhluk hidup, contohnya seperti film animasi (Hasanah dan Nulhakim, 2015).

Media film animasi merupakan media audio-visual yang berupa rangkaian gambar tak hidup yang berurutan pada *frame* dan diproyeksikan secara mekanis elektrinis sehingga tampak hidup pada layar. Oleh karena keunikan dimensi dan sifat hiburannya, saat ini banyak bermunculan film animasi di televisi. Kebanyakan film-film animasi yang ditayangkan di televisi, hanya bertujuan untuk hiburan semata. Meskipun ada beberapa diantara film-film animasi tersebut yang menyampaikan pesan moral dalam cerita.

Film animasi dianggap efektif untuk digunakan sebagai alat bantu pembelajaran, film yang diputar di depan anak harus merupakan bagian integral dari kegiatan pembelajaran. Menurut Elizabet Hurlock menjelaskan bahwa film mampu menyenangkan anak dengan membawa mereka ke dunia baru manusia dan hewan, serta hal-hal yang tidak dapat dilakukannya (Ermawati dan Mahmudah, 2015).

Penerapan media film animasi merupakan salah satu metode pendekatan dalam pembelajaran yang akan melatih daya tangkap atau daya konsentrasi anak didik. Melatih daya dan potensi anak, mengembangkan keterampilan bercerita dan menambah kosa kata pada anak, serta menciptakan suasana senang dalam kelas.

Oleh karena itu peneliti menggunakan media film animasi untuk mengatasi permasalahan mengenai rendahnya kemampuan bercerita anak. Berdasarkan uraian diatas, pada kesempatan ini peneliti mengambil judul “Pengaruh Pembelajaran Bahasa dengan Media Film Animasi Terhadap Kemampuan Bercerita Anak kelompok B di TK Dharma Wanita Soroako” agar terciptanya suatu peningkatan kualitas pembelajaran bagi anak, khususnya anak yang berusia 5-6 tahun. Selain itu metode dengan media film animasi ini diharapkan kemampuan bercerita pada anak kelompok B dapat berkembang secara optimal.

## 2. METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif yaitu *quasi-eksperimental semu* dengan desain penelitian *control group design*. Desain penelitian ini merupakan desain yang menggunakan kelompok eksperimen dan kelompok control. Pengukuran atau observasi dilakukan sebelum dan sesudah perlakuan dan perbedaan hasil pengukuran tersebut dianggap sebagai efek dari perlakuan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan *purposive sampling* dimana sampel diambil berdasarkan pertimbangan kemampuan anak.

Dalam populasi, tiap elemen memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai objek. Subjek penelitian ini yaitu anak Kelompok B di TK Dharma Wanita Sorowako yang terdiri dari 1 kelas sebagai sampel. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi,

tes, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan statistik nonparametrik dengan menggunakan *Wilcoxon sign rank test*. Teknik analisis data ini digunakan untuk mengetahui gambaran kemampuan bercerita anak yang diberi perlakuan media film animasi pada anak kelompok B di TK Dharma Wanita,, untuk mengetahui gambaran kemampuan bercerita anak yang diberi perlakuan menggunakan gambar seri pada anak kel B di TK Dharma Wanita Soroako, untuk mengetahui adanya pengaruh media film animasi terhadap kemampuan bercerita pada anak kel B di TK Dharma Wanita Soroako.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di TK Dharma Wanita Sorowako. Pada penelitian ini digunakan dua kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada kelas eksperimen anak di beri kegiatan menonton film animasi, sedangkan pada kelompok kontrol anak diberikan kartu seri. Pokok pembahasan dalam penelitian ini yaitu perkembangan kemampuan bercerita menggunakan media film animasi. Distribusi pengkategorian kemampuan bercerita anak yang diberi perlakuan media film animasi pada kelompok eksperimen dan menggunakan kartu seri pada kelompok kontrol.

**Tabel 4.4 Kategori Kegiatan Bercerita Anak Kel Eksperimen**

No	Inter-val	<i>f</i>	Kate-gori	Jumla h
1	6-7	0	BB	0%
2	8-9	1	MB	16,6%
3	10-11	3	BSH	50%
4	12-13	2	BSB	33,3%
<b>Jumlah</b>		6		100%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 6 jumlah anak yang dijadikan sebagai kelompok eksperimen terdapat 0 anak dari peresentase 0% yang belum mampu menceritakan kembali apa yang di dengar dengan kosakata sederhana, belum mampu mengungkapkan perasaan dengan pilihan kata sesuai ketika berkomunikasi dan belum mampu menceritakan kembali isi cerita secara sederhana sehingga masuk dalam kategori Belum Berkembang (BB). Terdapat 1 anak dengan presentase 16,6% yang mampu yang mampu menceritakan kembali apa yang di dengar dengan kosakata sederhana, mampu mengungkapkan perasaan dengan pilihan kata sesuai ketika berkomunikasi dan mampu menceritakan kembali isi cerita secara sederhana sehingga masuk dalam kategori Mulai Berkembang (MB). Terdapat 3 anak dengan presentase 50% yang mampu yang mampu menceritakan kembali apa yang di dengar dengan kosakata sederhana, mampu mengungkapkan perasaan dengan pilihan kata sesuai ketika berkomunikasi dan mampu menceritakan kembali isi cerita secara sederhana sehingga masuk dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Dan ter-

dapat 2 anak dengan presentase 33, 3% yang mampu yang mampu mampu menceritakan kembali apa yang di dengar dengan kosakata sederhana, mampu mengungkapkan perasaan dengan pilihan kata sesuai ketika berkomunikasi dan mampu menceritakan kembali isi cerita secara sederhana sehingga masuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).

**Tabel 4.3 Kategori Kegiatan Bercerita Anak Kel Kontrol**

No	Interval	f	Kategori	Jumlah
1	6-7	2	BB	33,3%
2	8-9	3	MB	50%
3	10-11	1	BSH	16,6%
4	12-13	0	BSB	0%
<b>Jumlah</b>		6		100%

Berdasarkan table di atas dapat diketahui dari 6 jumlah anak yang dijadikan sebagai kelompok kontrol terdapat 2 anak dengan presentase 33,3% yang belum mampu menceritakan kembali apa yang di dengar dengan kosakata sederhana, belum mampu mengungkapkan perasaan dengan pilihan kata sesuai ketika berkomunikasi dan belum mampu menceritakan kembali isi cerita secara sederhana sehingga masuk dalam kategori Belum Berkembang (BB). Terdapat 3 anak dengan presentase 50% yang mampu mampu menceritakan kembali apa yang di dengar dengan kosakata sederhana, mampu mengungkapkan perasaan dengan pilihan kata sesuai ketika berkomunikasi dan mampu menceritakan kembali isi cerita secara sederhana sehingga masuk

dalam kategori Mulai Berkembang (MB). Terdapat 1 anak dengan presentase 16,6% yang mampu mampu menceritakan kembali apa yang di dengar dengan kosakata sederhana, mampu mengungkapkan perasaan dengan pilihan kata sesuai ketika berkomunikasi dan mampu menceritakan kembali isi cerita secara sederhana sehingga masuk dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Dan terdapat 0 anak dengan presentase% yang mampu yang mampu mampu menceritakan kembali apa yang di dengar dengan kosakata sederhana, mampu mengungkapkan perasaan dengan pilihan kata sesuai ketika berkomunikasi dan mampu menceritakan kembali isi cerita secara sederhana sehingga masuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).

Berdasarkan data diatas, dapat diketahui bahwa kemampuan bercerita anak pada kategori Berkembang sangat Baik (BSB) terdapat 2 anak pada kelompok eksperimen dan 0 anak pada kelompok kontrol, pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) terdapat 3 anak pada kelompok eksperimen dan 1 anak pada kelompok kontrol. Pada kategori Mulai Berkembang (MB) terdapat 1 anak pada kelompok eksperimen dan terdapat 3 anak pada kelompok kontrol. Dan pada kategori Belum Berkembang (BB) terdapat 0 anak pada kelompok eksperimen dan 2 anak pada kelompok kontrol.

Adapun nilai  $T_{hitung} (28) \geq T_{tabel} (2,228) = H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak artinya ada pengaruh kegiatan bercerita

menggunakan media film animasi terhadap kemampuan bercerita anak. sedangkan nilai  $Z_{hitung} 3,57 \geq Z_{tabel} 0,4999 = H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima artinya artinya ada pengaruh kegiatan bercerita menggunakan media film animasi terhadap kemampuan bercerita anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan media film animasi berpengaruh terhadap kemampuan bercerita anak kelompok B di TK Dharma Wanita Soroako. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan bercerita anak yang menerima perlakuan menggunakan media film animasi lebih baik dibandingkan anak yang menerima perlakuan kartu seri.

Penelitian ini di dukung oleh beberapa penelitian yang dilakukan oleh (Harfani, 2018) bahwa kemampuan bercerita anak pada kelompok A di TK Dharma Wanita Dikpora-Ampanen menunjukkan bahwa kemampuan bercerita anak mengalami peningkatan dengan menggunakan media film animasi, adapun penelitian yang dilakukan oleh (Suparya, 2020) menunjukkan bahwa adanya pengaruh media audio visual terhadap kemampuan bercerita anak, hal ini disebabkan penggunaan film animasi dalam menyampaikan cerita anak akan lebih menarik dan menyenangkan sehingga anak dapat memperhatikan dengan seksama tanpa bosan.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan uji statistic pada pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Gambaran kemampuan bercerita anak

kelompok B di TK Dharma Wanita Soroako sebelum diberikan perlakuan yaitu terdapat 6 anak dalam kelas eksperimen dimana 1 anak yang masih dalam kategori belum berkembang, 3 anak dalam kategori mulai berkembang, 2 anak dalam kategori berkembang sesuai harapan, dan 0 anak yang dalam kategori berkembang sangat baik. Sedangkan Gambaran kemampuan bercerita anak kelompok B di TK Dharma Wanita Soroako setelah diberikan perlakuan yaitu terdapat 6 anak dalam kelas eksperimen dimana 1 anak dalam kategori mulai berkembang, 3 anak dalam kategori berkembang sesuai harapan, dan 2 anak dalam kategori berkembang sangat baik. Hal ini berarti bahwa kemampuan bercerita anak kelompok B di TK Dharma Wanita Soroako mengalami perkembangan disetiap pertemuan dan ada pengaruh kegiatan menonton film animasi terhadap kemampuan bercerita anak usia dini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amour, Melissa J. 2003. *Connecting Children's Stories to Children's Literature: Meeting Diversity Needs. Early Childhood Education Journal*. 31(1). 24-51.
- Azwandi, Y. 2007. *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan. Jakarta.
- Elya, M. H., Nadiroh, N., & Nurani, Y. 2019. Pengaruh Metode Bercerita dan Gaya Belajar terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal*



- Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 302-315.
- Ermawati, N., & Mahmudah, S. (2015). Pengaruh Film Animasi Terhadap Perkembangan Berbicara Anak. *PAUD Teratai*, 4(2).
- Hajrah, H. (2018). *Pengembangan Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR).
- Harfani, R. D. (2018). *Pengaruh Penerapan Media Film Animasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Anak Kelompok A di TK Dharma Wanita Persatuan Dikpora-Ampenan Tahun Ajaran 2018/2019* (Doctoral dissertation, Universitas Mataram).
- Hasanah, U., & Nulhakim, L. (2015). Pengembangan media pembelajaran film animasi sebagai media pembelajaran konsep fotosintesis. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran IPA*, 1(1), 91-106.
- Isbell, R., Sobol, J., Lindauer, L., & Lowrance, A. (2004). *The effects of storytelling and story reading on the oral language complexity and story comprehension of young children. Early childhood education journal*, 32(3), 157-163.
- Mekarningsih, N. K. A., Wirya, N., & Magta, M. (2015). Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Lisan Pada Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 3(1).
- Permatasari, R. W. (2014). Penerapan metode bercerita untuk meningkatkan kreativitas pada siswa TK Kelompok B. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 1(1), 64-75.
- Rahimah, F. Y. (2014). Implementasi Metode Read Aloud Untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak Nur Rahimah Banjarbaru Tahun Ajaran 2013/2014.
- Rizqiyani, Revina, and Nur Azizah. "Kemampuan bercerita anak prasekolah (5-6 tahun)." *Jurnal Pendidikan Anak* 7.2 (2018): 146-155.
- Saodi, S., Irmayani, A., & Parwoto, P. (2021). Metode Bercerita dengan Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak. *SMART KIDS: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 19-27.